

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Karakter dipandang sebagai solusi untuk diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan. Mengingat sistem pendidikan yang ada saat ini masih mementingkan aspek akademis semata. Padahal pendidikan seharusnya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara komprehensif. Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual perlu dikembangkan secara bersama. Jika kecerdasan intelektual saja yang dikembangkan akibatnya kecerdasan ini akan terkikis oleh perkembangan zaman karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual. Kenyataannya masih banyak sekolah yang menganak emaskan kecerdasan intelektual peserta didiknya.

Karakter perlu untuk digaungkan sehingga lahir kesadaran bersama akan pentingnya membangun karakter generasi bangsa yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perubahan tersebut cenderung mengarah pada kemerosotan moral dan akhlak.¹

Perkembangan zaman yang semakin modern sudah mulai mengikis karakter kearah ketidakbaikan atau *akhlakul*

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), Cet. 1, hlm. 8

madzmumah, gejala ini juga terjadi pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khoiriyyah 02 Semarang yang merupakan produk global yang sangat rawan terhadap dekadensi moral sehingga mempunyai karakter yang lemah dan lebih mudah melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada dasarnya jati diri atau karakter yang kuat hanya bisa dibentuk kalau kita memiliki dan membangun watak yang tanggung jawab di dalamnya terkandung konsistensi, integritas dan dedikasi, loyalitas dan komitmen secara vertical (dengan sang Khalik, Allah SWT) maupun secara horisontal (dengan sesama, masyarakat serta negara dan bangsa).

Agama khususnya Islam, memiliki andil dalam proses pembentukan karakter, sebab agama memberikan bimbingan dan kontrol sosial kepada umatnya. Ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan seharusnya di amalkan dalam hidup dan kehidupan sehingga terbentuklah suatu tatanan sosial kemasyarakatan yang adil dan damai. Apabila ajaran agama Islam diajarkan dengan benar maka terdapat hubungan positif antara ajaran agama Islam dan pembentukan karakter yang baik.

Pendidik dan lembaga pendidikan adalah pionir dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu menjadi tugas orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter.

Munculnya gagasan pendidikan karakter ini juga dikarenakan, lemahnya peran dan pengaruh orang tua terhadap

anak, sedangkan pengaruh teman sebaya (*peer*) semakin kuat dalam kehidupan anak yang cenderung mengakibatkan kemerosotan moral pada anak usia sekolah. Sistem ini diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memadunya dalam kehidupan sehari-hari.² Sejak dikeluarkannya kebijakan tersebut, maka setiap sekolah, dan guru harus menyiapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pembelajarannya.

Menurut Muhammad Zein, bahwa dalam mendidik siswa perlu diterapkan tiga metode yaitu meniru, menghafal, dan membiasakan. Sedangkan pembiasaan akan menimbulkan kemudahan dan keentengan (untuk melakukan sesuatu). Pembinaan kepada siswa agar memiliki sifat-sifat terpuji, tidak cukup dengan penjelasan atau pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik. Karena pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi, akhlak atau karakter.³

² Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. 2, hlm. 10

³ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group & Indra Buana, 1995), Cet. 8, hlm. 225

Kegiatan pendidikan di sekolah perlu diarahkan agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama yang nantinya akan memberikan ciri khas kepada peserta didik yang berakhlak mulia dan baik ibadahnya. Penerapan pengalaman agama Islam tersebut dilakukan melalui metode pembiasaan.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah ia memahami ajaran agama.⁴ Pembiasaan ini penting dilakukan dengan harapan pada gilirannya sifat-sifat baik sebagai inti ajaran Islam, muncul dengan sendirinya karena terbiasa sehingga menjadi karakter yang kuat pada anak.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), Cet. 15, hlm. 64-65

pembiasaan. Sarana pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik.

2. Pendidikan Nonformal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.

3. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya.⁵

MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang sebagai salah satu pendidikan Islam yang mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang memiliki kecerdasan secara menyeluruh. Dengan model pembiasaan, diharapkan terbentuk pada diri siswa karakter yang kuat, sehingga siswa mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik yang nantinya akan memberi ciri khas siswa yang berkarakter, dan berakhlak mulia.

Atas pertimbangan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: **“Implementasi**

⁵ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 19-20

Pembiasaan Berakhlak dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas 2 di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter Pada siswa kelas 2 di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan/manfaat tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan dan manfaat adalah:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan model pembiasaan sikap spiritual dalam pembentukan karakter siswa

2. Manfaat Penelitian

- a. Madarrasah, sebagai bahan dan inovasi yang tepat dalam memberi kontribusi yang positif pada lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan kualitas siswa melalui proses pembelajaran, terutama dalam penerapan metode.
- b. Kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan supervisi dan evaluasi terhadap kinerja guru khususnya Pendidikan Agama Islam dalam

penggunaan model pembelajaran melalui pembiasaan.

- c. Guru, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan dalam menerapkan metode yang berkaitan dengan aspek pengamalan.